

Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja

Anindya Pangestu; Dea Ananda Zahra; Elviana Alya Fitri. Fakultas Humaniora dan Bisnis, Prodi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, anindyapngst@gmail.com

ABSTRACT: Moral crisis is a phenomenon that is rampant in modern times. The occurrence of a moral crisis has a significant impact on the psychological development of adolescents which triggers internal conflicts about religious teachings to be believed. In this case, researchers conducted in-depth research on the issue of the influence of religious moral crises that occur in adolescents and their influence on the well-being and psychology of adolescents. The purpose of making a journal about religious moral crisis is to find out the factors that cause religious moral crisis and the psychological impact received by adolescents. This research method uses the literature review method. The findings from the literature review process were discussed using a content analysis approach. This analysis also elaborates the findings related to the problem findings and justifies the importance of the correct religious foundation and moral education in adolescence in order to overcome these psychological problems. The results show that there is a true continuity between the psychology of adolescents. The more psychologically prosperous the moral crisis behaviour is getting thinner because of the religious guidance that helps to improve adolescent morality. As a result, adolescents who have achieved PWB (psychological well-being) have high morality and good spirituality. For the creation of good emotions and character to be clear evidence of how an adolescent has a relationship with morality and religion. To achieve PWB (psychological well-being) requires some effort to be able to control the pressure that comes to him and efforts to be in control of himself so that he can behave and behave according to the norms in society and religious guidelines. Keywords: moral crisis, religion, adolescence, psychological well-being.

KEYWORDS: Moral Crisis, Religion, Adolescents, Psychological Well-being.

ABSTRAK: Krisis moral merupakan fenomena yang marak terjadi dalam zaman modern saat ini. Terjadinya krisis moral memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan psikologis remaja yang menjadi pemicu konflik internal tentang ajaran agama yang akan diyakini. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian mendalam mengenai isu permasalahan tentang pengaruh dari krisis moral beragama yang terjadi pada remaja dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan dan psikologi anak remaja. Tujuan dari dibuatnya jurnal mengenai krisis moral beragama untuk mengetahui faktor yang menyebabkan timbulnya krisis moral beragama dan dampak psikologi yang diterima oleh remaja. Metode penelitian ini menggunakan metode literature review. Hasil-hasil temuan dari proses literature review didiskusikan dengan pendekatan content analysis. Analisis ini juga mengelaborasi temuan terkait temuan masalah dan memberi justifikasi atas pentingnya landasan agama yang benar

tujuannya dan pendidikan moral dalam masa remaja agar dapat mengatasi permasalahan psikologis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adanya kesinambungan antara psikologis anak remaja. Semakin psikologisnya sejahtera maka perilaku krisis moral semakin menipis karna adanya pedoman agama yang membantu untuk memperbaiki moralitas remaja. Hasilnya remaja yang sudah mencapai PWB (psychological well-being) memiliki moralitas yang tinggi serta spiritualitas yang baik. Agar terciptanya emosi dan karakter yang baik menjadi bukti nyata bagaimana seorang remaja memiliki hubungan dengan moralitas dan agamanya. Untuk mencapai PWB (psychological well-being) diperlukan beberapa usaha untuk dapat mengendalikan tekanan yang datang pada dirinya serta usaha untuk memegang kendali atas dirinya agar dapat bersikap dan bertindak laku sesuai norma-norma di masyarakat dan pedoman agama.

KATA KUNCI: Krisis Moral, Agama, Remaja, Kesejahteraan Psikologis

I. PENDAHULUAN

Krisis moral merupakan fenomena yang marak terjadi dalam zaman modern saat ini. Makin menyurutnya nilai-nilai dan norma norma sosial serta perubahan budaya menjadi sebuah permulaan terbentuknya pemahan baru mengenai agama dari generasi modern. Perbuatan melenceng terkait ajaran agama seiring dengan perkembangan zaman yang semakin di normalisasi menjadi hal yang dapat mengarah pada perasaan ketidakpastian moral dengan kata lain krisis moral dalam beragama.

Kalangan remaja menjadi komunitas yang sangat rentan dalam menghadapi krisis moral beragama dimana remaja merupakan individu yang sedang berada dalam masa pencarian identitas, nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Terjadinya krisis moral memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan psikologis remaja yang menjadi pemicu konflik internal tentang ajaran agama yang akan diyakini.

Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari krisis moral dalam agama dapat tercermin dalam tingkah laku para remaja yang mengakibatkan maraknya social issues, dan berpotensi menyebabkan kerusakan dalam tatanan sosial.

Dampak dari Krisis moral pada remaja yang tampak jelas pada kehidupan sosial sehari-hari adalah maraknya seks bebas. Menurut Kartono 1998 (Salsabeila, dkk. 2017), yang dimaksud perilaku seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Beberapa kasus terjadi di Indonesia, penelitian dari Yayasan Buana mengungkapkan bahwa 12 kota besar yang ada di Indonesia melakukan hubungan seks diantaranya 10,3% dari 3,954 remaja yang melakukan seks bebas. Menurut penelitian Yayasan Kesuma Buana remaja di kota kota besar Indonesia mengaku pernah melakukan seks bebas kurang lebih 20-30%. Begitu pula remaja seks bebas di Jakarta yang dari tahun ke tahun meningkat drastis kurang lebih 20% pada tahun

2000 meningkat menjadi 45% di tahun 2017 data ini berdasarkan pernyataan Ahli Obstetri dan Ginekologi Dr.Boyke Dian Nugraha. (Priliana,2019)

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian mendalam mengenai isu permasalahan tentang pengaruh dari krisis moral beragama yang terjadi pada remaja dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan dan psikologi anak remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai isu ini,peneliti dapat melakukan pendekatan yang lebih efisien demi tercapainya perkembangan moral dan psikologis yang sehat bagi generasi modern.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, mengemukakan beberapa permasalahan dan mencari solusi untuk mengatasi krisis moral beragama yang berdampak pada psikologi para remaja. Adapun yang dibahas dalam jurnal ini diantaranya, apa definisi dari krisis moral beragama, apa saja faktor-faktor terjadinya krisis moral beragama, apa penyebab terjadinya krisis moral beragama, upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi krisis moral beragama.

Selain itu mengemukakan permasalahan, dalam jurnal ini tentu tidak akan terlepas dari tujuan dan kegunaan penelitiannya. Tujuan dari dibuatnya jurnal mengenai krisis moral beragama yang berdampak pada psikologi anak remaja yaitu untuk mengetahui faktor yang menyebabkan timbulnya krisis moral beragama, dampak psikologi yang diterima oleh remaja jika terjadinya krisis moral, serta untuk mengetahui peran agama dalam mengatasi krisis moral.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode literature review. Literature review adalah proses di mana peneliti mengidentifikasi sejumlah artikel jurnal, buku referensi, dan berbagai karya ilmiah untuk menemukan gagasan, pemikiran, mengelaborasi kesimpulan serta menjustifikasi berbagai fenomena atas dasar penelitian dan kajian yang disampaikan secara tertulis oleh peneliti lain. Dalam hal ini penelitian dengan menganalisis jurnal dan juga beberapa hasil

penelitian berbagai tokoh dari berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya, hasil-hasil temuan dari proses literature review didiskusikan dengan pendekatan content analysis. Proses ini dilakukan dengan cara meng highlight berbagai temuan penting dari literatur lalu kemudian disandingkan dengan kebutuhan pembahasan sebagaimana dijelaskan di dalam latar belakang. Di sini, proses yang dilakukan terkait dengan menganalisis statement, kalimat, opini dan argumentasi dalam berbagai literatur untuk dipetakan ke dalam tema krisis moral agama dan psikologis anak remaja, aspek-aspek kajian yang meliputi agama, psikologi, dan sosiologi (Andriani, 2022), serta pembahasannya dalam hal sikap, perasaan dan pemikiran. Selain itu, analisis ini juga mengelaborasi temuan terkait temuan masalah dan memberi justifikasi atas pentingnya pendidikan moral dalam masa remaja agar dapat mengatasi permasalahan psikologis tersebut.

III. HASIL

Moral merupakan prinsip perilaku hidup yang baik sesuai dengan adab maupun agama tertentu. Moral dapat dibedakan melalui perbuatan baik dan perbuatan buruknya seseorang. Menurut Daradjat dalam Ernawati bahwa moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut)(Lestari, 2018). Moral disesuaikan dengan tindakan yang dilakukan oleh suara hati individu, ketika ingin melakukan tindakan moral alangkah baiknya tidak berlawanan dengan suara hati kita. Setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mengikuti suara hatinya sendiri agar menciptakan tindakan moral yang berkualitas dalam dirinya, suara hati menjadi penentu kualitas tindakan moral seseorang.

Moralitas agama merupakan sikap individu mengenai kepatuhannya terhadap perintah Tuhan, individu mengumpamakan Tuhan sebagai pengawas tindakan moralnya, karena Tuhan tidak akan mempunyai batasan dalam mengawasinya. Dalam moral beragama

manusia dan Tuhan memiliki ikatan yang sangat dekat karena keimanan yang dimiliki individu. Keimanan individu terhadap Tuhannya selalu menjaga tindakan moralnya sesuai dengan perintah dan kehendak Tuhan. Tetapi, pada zaman sekarang semakin menyurutnya nilai-nilai luhur, agama dan keimanan yang dimiliki oleh para remaja bahkan orang dewasa dan semakin pudar juga nilai-nilai sopan santun, saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong dan lain sebagainya. Fenomena tersebut disebut krisis moral.

Menurut (Budiyono et al., 2022) krisis moral merupakan gambaran keluarnya sikap tidak peduli seseorang terhadap lingkungannya, sikap tidak peduli seseorang terhadap orang lain, kehilangan sikap sopan santun, menjauhkan diri dari agama, dan segala sifat buruk lainnya yang sudah sangat akut. Kalangan remaja sangat rentan dalam menghadapi krisis moral beragama, tantangan para remaja dalam upaya menemukan jati dirinya juga semakin sulit karena pengaruh budaya asing dan lingkungan sekitar yang melakukan perbuatan melenceng terkait ajaran agama. Faktor utama penyebab krisis moral dalam beragama yaitu longgarnya pegangan agama yang dimiliki setiap individu, yang menyebabkan mereka kehilangan pengendali diri dari dalam. Agama sangat penting karena agama mempengaruhi kepribadian seseorang untuk mengendalikan jiwanya lebih baik, jika individu mempunyai pengetahuan dasar agama yang rendah, maka akan rendah juga sikap moral agama yang dimiliki individu. Nilai-nilai ketuhanan yang dimiliki setiap individu selalu menjadi penilaian perilakunya ketika individu ingin menyelesaikan dan melaksanakan sesuatu. Maka dari itu, seseorang beragama menerapkan nilai-nilai ketuhanan untuk dijadikan arah dan tujuan hidupnya.

IV. PEMBAHASAN

Kasus yang terjadi di Indonesia akibat krisis moral remaja yaitu, meningkatnya kenakalan remaja dari 2011 hanya 30 kasus dan meningkat sebesar 11 kasus atau 36,66% di tahun 2012, puncaknya pada tahun 2012 mencapai 14 kasus yang dinyatakan oleh Kapolda Metro Jaya yang bernama Irjen Putut Bayu Ajiseno. Beberapa aksi

kekerasan terjadi di Yogyakarta yang dikenal dengan nama Klitih. Remaja yang melakukan kekerasan pada malam hari melukai warga atau orang disekitarnya secara berkelompok dengan membawa senjata tajam seperti samurai, gir, pisau, pedang. Berdasarkan data yang dinyatakan oleh polda DIY pada tahun 2016 sudah terjadi 43 kasus klitih.

Kasus aborsi yang ada di Indonesia mencapai 2,4 juta kasus atau 7000,000 sampai 800,000 yang melakukan adalah remaja yang diungkap oleh Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa pemakai narkoba sebanyak 1,5% dari populasi remaja Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta hasil dari penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI).

Kasus lain yang dilansir dari Priangantimur.com mengatakan terjadi di Sumatra Barat pada remaja berusia 18 berinisial NWH yang melakukan tindakan menyimpang dengan menyebarkan video penistaan agama yang dibuatnya. Hal ini ia lakukan karena faktor ekonomi dan untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Karena tindakannya, remaja tersebut mendapat sanksi hukum pidana (Romli, 2023).

Dari banyaknya tindakan-tindakan yang diluar asas kemanusiaan tersebut merupakan sebuah bukti bahwa pentingnya penanaman moral beragama terhadap masing-masing individu agar tercipta kebaikan dalam kehidupan sosial. Menurut Immanuel Kant, Tuhan merupakan “kebaikan tertinggi” yang menjadi sebuah acuan dasar moralitas manusia. Dalam moralitas religius, seseorang akan lebih waspada dan memikirkan setiap tindakan yang ia tempuh dan mempertimbangkan terhadap moralitas religius, dan menjadikannya sebagai dasar dalam berperilaku sehingga tercapai “kebaikan tertinggi” dalam kehidupan bermasyarakat (Yakindo et al., 2023).

Dalam pandangan agama, aborsi dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena dianggap sebagai penghancuran kehidupan yang belum lahir dan melanggar prinsip menjaga kehidupan. Namun, dalam beberapa kondisi tertentu, seperti jika kehamilan membahayakan nyawa ibu atau jika janin memiliki kelainan yang fatal, aborsi dapat

diperbolehkan dalam beberapa agama (Fatmawati, 2016). Aborsi sangat berdampak pada psikologis remaja (Mulyanti, 2021) sebuah penelitian menyatakan bahwa remaja putri yang melakukan aborsi dapat mengalami trauma, perasaan bersalah, kehilangan kepercayaan diri, terisolasi, menyesal dan depresi.

Fenomena klitih di Yogyakarta memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Klitih dapat menimbulkan perilaku maladaptif, kecemasan yang berlebihan, trauma, dan ketakutan pada korban. Klitih dapat merusak kepribadian pelaku dan menimbulkan kegelisahan bagi masyarakat. Aksi klitih ini sangat berdampak negatif bagi para korban, seperti korban akan merasa trauma, takut dan selalu cemas ketika mereka berpergian sendiri atau berada di tempat umum seorang diri. Karena dari kejadian klitih tersebut mendatangkan trauma yang berkelanjutan pada korban serta merubah perilaku korban. Selain itu, Korban akan selalu merasa sedih dan susah mengontrol perasaannya setiap kali mereka teringat trauma pada kejadian klitih tersebut, korban juga akan sulit untuk berinteraksi dengan lawannya dalam jangka waktu yang cukup lama. Trauma yang terjadi pada korban jika tidak secepatnya dikontrol dan diatasi itu akan merusak jaringan saraf otak korban tersebut dan akan semakin sulit disembuhkan. Aksi klitih juga dapat menimbulkan kegelisahan lingkungan sekitar (Badaria, 2022)

Perbuatan yang dilakukan remaja berinisial NWH sangat lah tidak pantas dan termasuk dalam penistaan agama, bermotif kekurangan ekonomi tetap saja itu menistakan suatu agama. Terlihat dari fenomena ini seseorang sangat tidak bermoral dan sangat tidak mempunyai dasar agama yang baik.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya: “Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu’min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor.” (HR At-Tirmidzi)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Dalam kedua hadist tersebut telah ditegaskan bahwa seorang hamba tidak diperkenankan untuk melakukan perbuatan keji terhadap sesama makhluk dan seorang hamba akan mendapat kemuliaan di mata Allah jika memiliki akhlak yang baik.

Bisa terlihat dari fenomena banyak remaja yang moralitasnya rendah hal ini membuat aspek psikologisnya bisa terganggu, biasanya anak yang agresif tidak memikirkan kembali apa yang ia perbuat atau spontan akan hal tersebut. Moralitas dalam psikologi adalah sebuah bagian mental yang sifatnya dinamis sejak awal masa perkembangan dengan melewati tahapan belajar yang akan membentuk perilaku moral suatu individu. Dampak dari krisis moral ini bisa mempengaruhi psikologis anak remaja oleh karena itu harus melakukan upaya upaya agar hal ini bisa dicegah. Kesejahteraan anak remaja juga sangat penting bagi kehidupan sosialnya.

Beberapa dampak krisis moral terhadap psikologi remaja antara lain stres, depresi, kecemasan, perilaku menyimpang, dan hilangnya empati. Faktor penyebab krisis moral pada remaja diantaranya perkembangan teknologi, menurunnya mutu keimanan, pengaruh eksternal, berkurangnya rasa tanggung jawab, tidak memikirkan dampak jangka panjang, dll (Anggadewi, 2020). Oleh karena itu, kita harus berusaha mengatasi krisis moral pada remaja. Sehingga mereka dapat menjadi dewasa dan berkembang secara psikologis. Peran orang tua, guru atau pendidik dapat berperan penting dalam penanganan krisis moral pada remaja dengan melakukan upaya preventif terhadap perilaku normatif dan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

Menurut Sigmund Freud (Hamali et al., 2013), tokoh psikoanalisa menjelaskan bahwa agama memang bersifat fungsional belaka. Agama itu jawaban atas frustrasi yang dialami manusia di berbagai bidang kehidupan. Manusia bertindak religius karena ia mengalami frustrasi.

Dengan demikian, frustrasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perilaku religius, karena dalam agama manusia mendapatkan solusi untuk bisa mengatasi berbagai problem yang dihadapinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi krisis moral penanaman pendidikan karakter sejak dini, tidak tabu tentang hal-hal dewasa yang seharusnya sudah mengerti mana yang seharusnya tidak mereka lakukan, dukungan, bimbingan, dan pendampingan dari orang tua dan lingkungan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat, berperan besar dalam membentuk jiwa religius remaja. Hal ini membantu mereka untuk melewati masa remajanya dengan matang dan tidak sia-sia, menuju jiwa dan agama sebagai umat beragama yang matang.

Jika remaja yang sudah beragama dan bermoral maka ia akan memenuhi kesejahteraan psikologis menurut (Ryff & Keyes, 1995) yang memiliki enam dimensi yaitu self-acceptance kemampuan untuk menerima diri apa adanya, menjalin hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya (positive relation with others), memiliki kemampuan dalam menghadapi tekanan sosial (autonomy), memegang kendali atas lingkungan eksternal (enviromental mastery), memiliki tujuan dalam hidupnya (purpose in life), serta mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan (personal growth).

Kesejahteraan psikologis atau PWB (psychological well-being) adalah sebuah kondisi dimana seseorang mampu memegang kendali penuh atas dirinya, dapat menjalin hubungan yang laras dengan orang lain, dapat menghadapi tekanan yang terdapat di lingkungan sosial, mampu mengendalikan pengaruh luar terhadap dirinya dan merealisasikan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan. Sehingga disaat tercapainya PWB dalam diri seseorang akan membuatnya dapat meregulasikan perasaanya kepada hal-hal positif yang tidak akan merugikan dirinya, orang lain serta lingkungannya. Tentunya hal tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi kesehatan fisik, pemaknaan terhadap diri, demografis, pendidikan, agama dan kepribadian menjadi penentu kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang (Riadi Muchlisin, 2015).

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa benar adanya kesinambungan antara psikologis anak remaja, semakin psikologisnya sejahtera maka perilaku krisis moral semakin menipis karna adanya pedoman agama yang membantu untuk memperbaiki moralitas anak remaja. Memperkuat nilai nilai agama remaja dengan memberi pedoman tentang apa yang baik dan benar sesuai dengan ajaran-Nya.

Dari fenomena yang dijabarkan dan dampak dampak yang ditimbulkan dari maraknya krisis moral beragama yang terjadi pada masyarakat kita, membuktikan bahwa pentingnya pengajaran dan unsur-unsur agama yang harus ditanamkan sedari dini agar terciptanya moralitas religius pada masing-masing individu. Keselarasan antara nilai-nilai religius dan kehidupan bermasyarakat merupakan kunci utama terciptanya kedamaian, keharmonisan, dan keamanan lingkungan.

Seperti yang telah di bahas bahwa seseorang yang mengalami krisis moral akan cenderung mudah dalam melakukan berbagai tindakan agresivitas untuk menyalurkan emosinya. Untuk menanggulangi hal tersebut individu harus mencapai PWB (psychological well-being) agar terciptanya emosi dan karakter yang baik sehingga dapat membawa individu kepada lingkungan yang baik dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

DAFTAR REFERENSI

Andriani, W. (2022). Penggunaan metode sistematik Literatur Review dalam penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>

Anggadewi, B. E. (2020). Dampak psikologis trauma masa kanak-kanak pada remaja. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.

Badaria, S. (2022, May 15). Dampak psikologis korban fenomena klitih di Yogyakarta. *Mahasiswa.Ung.Ac.Id*.

Budiyono, F., Bahri, S., & Sama. (2022). Analysis of moral crisis in elementary school in the millennial era. *Edumaspu Journal*, 6(2), 3114–3118.

Fatmawati. (2016). Aborsi dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1), 151–163.

Hamali, S., Raden, I., & Lampung, I. (2013). SUMBER AGAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS (Vol. 7, Issue 1).

Lestari, N. R. (2018). Kajian tentang penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat di Desa Pagelarang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Mulyanti, L. (2021). Perubahan psikologis pasca aborsi premarital pada remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4, 72–76. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i2.135>

Riadi Muchlisin. (2015, May 31). Psychological Well-being. *KAJIANPUSTAKA.Com*. <https://www.kajianpustaka.com/2015/05/psychological-well-being.html>

Romli, M. (2023, November 14). Seorang remaja ditangkap karena dugaan penistaan Agama, Ternyata ini alasannya. *Priangantimur.Com*. <https://priangantimurnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1227358201/seorang-remaja-ditangkap-karena-dugaan-pebistaan-agama-ternyata-ini-alasannya?page=2>

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>

Yakindo, T., Evarianti, A., Aisy, N. R. R., Nusyifa, R., & Sapriwa, A. A. (2023). Moralitas dan hukum dalam pandangan Immanuel Kant. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>